

## KEMAMPUAN MEMBACA ANAK KELAS 1 DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF VYGOTSKY

Tutut Hilda Rahma<sup>(1)</sup>; Memonah<sup>(2)</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>(1)</sup>; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>(2)</sup>

E-mail [Queenhilda19@gmail.com](mailto:Queenhilda19@gmail.com),<sup>(1)</sup> [maimunah@uin-suka.ac.id](mailto:maimunah@uin-suka.ac.id)<sup>(2)</sup>

### Abstrak

*Pembelajaran daring dilakukan guna meminimalisir dampak dari penyebaran Covid-19. Namun, akibat dari pembelajaran daring ini banyak anak yang masuk kelas 1 MI belum lancar membaca. Padahal kemampuan membaca adalah kemampuan pokok yang dikuasai anak kelas 1 MI. Mengingat dalam buku teks panduan anak kelas 1 sudah terdapat berbagai teks bacaan. Tentu anak yang mengalami kesulitan membaca ini belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca anak kelas 1 dalam perspektif teori kognitif Vygotsky. Sedangkan untuk metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada 10 anak yang belum lancar membaca di kelas 1 MI Ma'arif Bego. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga tahap belajar dalam teori Vygotsky yang sesuai dengan tahap kemampuan membaca anak, tiga tahap tersebut antara lain; Pembelajaran sosial atau social learning, Zone of Proximal Development dikenal dengan ZPD dan Masa Magang Kognitif atau kognitif apprenticeship. Sementara tahap belajar pembelajaran termediasi atau mediated learning belum sesuai dengan tahap kemampuan membaca anak kelas 1 di MI Ma'arif Bego. Sebab anak belum bisa diberi permasalahan yang kompleks karena belum bisa memahami isi dari buku bacaan.*

*Kata Kunci: Kognitif, Membaca, Vygotsky.*

### Abstract

*Online learning is carried out to minimize the impact of the spread of Covid-19. However, as a result of this online learning, many children who enter grade 1 MI are not yet fluent in reading. In fact, the ability to read is the main ability that is mastered by grade 1 MI children. Considering that in the first grade children's guide text books, there are already various reading texts. Of course, children who have difficulty reading have not been able to follow the lesson well. This study aims to analyze the reading ability of grade 1 children in the perspective of Vygotsky's cognitive theory. Meanwhile, the research method used is descriptive qualitative. This research was conducted on 10 children who are not fluent in reading in grade 1 MI Ma'arif Bego. The results of the study indicate that there are three stages of learning in Vygotsky's theory which are in accordance with the stage of children's reading ability, the three stages include; Social learning or social learning, Zone of Proximal Development known as ZPD and Cognitive Apprenticeship or Cognitive Apprenticeship. While the learning stage of mediated learning or mediated learning is not in*

*accordance with the stage of reading ability of grade 1 children at MI Ma'arif Bego. Because children cannot be given complex problems because they cannot understand the contents of reading books.*

*Keywords: Cognitive, Reading, Vygotsky.*

## PENDAHULUAN

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan baru terkait pembelajaran dalam masa Covid-19. Salah satu kebijakan tersebut yakni diberlakukannya pembelajaran dalam jaringan atau dikenal dengan daring. Pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka langsung di sekolah, melainkan menggunakan fasilitas internet di rumah masing-masing peserta didik. Tentu peraturan ini adalah bagian dari penerapan surat edaran yang disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020. Surat edaran kemendikbud dengan Nomor 4 Tahun 2020 ini diterbitkan menyikapi Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dimana peraturan ini mencantumkan kegiatan pembelajaran dari rumah demi keselamatan dan kesehatan peserta didik, guru dan tenaga kependidikan (Puthree et al., 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* ini, baik guru ataupun peserta didik diperlukan memiliki pemahaman dalam teknologi, salah satunya yakni mampu menggunakan *e-learning*. Thome menjabarkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang membutuhkan teknologi multimedia, video, kelas virtual atau aplikasi kelas online, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi dan video streaming online dalam kegiatan pembelajarannya (Taib & Mahmud, 2021). Tentu semua perangkat yang dijabarkan oleh Thome ini diperlukan anak-anak untuk memahami materi pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru.

Tujuan pembelajaran daring sendiri adalah guna tercapainya standar pendidikan melalui penggunaan teknologi informasi yang antara satu dengan lainnya saling terkoneksi baik dari peserta didik ke guru ataupun sebaliknya (Sari, 2016). Sehingga proses pembelajaran dapat tetap berlangsung secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan media yang tersedia (Lubis et al., 2022). Melalui penggunaan *e-learning* ini diharapkan guru dapat melakukan pengamatan, pemberian tugas dan penilaian pembelajaran dengan efektif (Isma et al., 2022).

Namun, pada kenyataannya akibat dari pembelajaran daring tersebut banyak anak yang masuk kelas 1 MI Ma'arif Bego belum lancar membaca. Padahal membaca adalah penguasaan inti yang perlu dicapai oleh peserta didik kelas 1 di SD/MI. Dikarenakan dalam buku teks atau buku panduan untuk anak kelas 1 sudah langsung berisi teks bacaan. Dalam buku panduan anak kelas 1 ini tidak ada materi latihan membaca sama sekali. Tentu, bagi peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca ini akan merasa kesusahan dalam mengerjakan tugas dari buku tersebut.

Kemampuan membaca sendiri bagian dari keterampilan berbahasa (Tarigan, 2008). Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat bagian utama, yakni; membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Membaca permulaan adalah salah satu keahlian membaca yang

bisa diajarkan pada peserta didik tingkatan bawah (kelas 1, 2 dan 3) di MI (Azkia & Rohman, 2020). Tujuan membaca permulaan yakni melatih anak didik supaya mempunyai keahlian menguasai dan meyuarakan bacaan dengan tekanan pengucapan yang sesuai, hal ini dilakukan selaku landasan dalam memelajari membaca lanjut. Dengan latihan membaca permulaan anak didik diharapkan bisa mengidentifikasi jenis huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Henry Guntur Tarigan (2008) menerangkan bahwa membaca menjadi bagian terpenting dalam faktor keberhasilan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami hambatan dengan kemampuan membacanya, maka prestasi di sekolah yang didapat juga ikut terhambat. Maka dari itu, keahlian atau kemampuan membaca peserta didik sangat berpengaruh dengan keefektifan pembelajaran dan prestasi peserta didik (Budiningsih, 2012).

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Maret 2022 di MI Ma'arif Bego, ada 10 peserta didik kelas 1 yang belum mampu membaca. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca ini, belum bisa mengerjakan perintah dari guru melalui buku tersebut. Peserta didik memperlihatkan ketidaknyamanan dalam kegiatan pembelajaran dengan bermain sendiri saat guru menjelaskan materi pelajaran.

Ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh guru kelas 1 ini, diantaranya; guru memerlukan waktu lebih lama untuk menjelaskan materi, dan mengondisikan kelas. Hal ini terjadi ketika guru menjelaskan kepada satu persatu peserta didik yang belum lancar membaca. Sehingga ketika guru melakukan hal tersebut anak yang sudah mampu membaca dan memahami tidak terkondisikan. Beberapa diantaranya, berlarian keliling kelas, ngobrol sendiri dan tidak memperhatikan instruksi guru. Tentu keadaan ini mengakibatkan tujuan pembelajaran terhambat karena waktu hanya digunakan guru untuk memberikan latihan membaca dan pengondisian kelas.

Dari beberapa hambatan atau kendala yang dialami guru kelas 1 di MI Ma'arif Bego ini, peneliti hendak mengaitkan dengan teori kognitif yang disampaikan oleh Lev Vygotsky. Tahap teori Vygotsky ada empat, diantaranya; Pembelajaran sosial atau *social learning*, *zone of proximal development* dikenal dengan ZPD, Masa Magang Kognitif atau *cognitif apprenticeship* serta termediasi atau *mediated learning*. Teori dari Vygotsky mengutamakan pada aspek pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan kemampuan kognitif seseorang. Berdasarkan teori Vygotsky, interaksi sosial adalah interaksi individu yang bersangkutan dengan orang lain atau guru adalah aspek utama yang memunculkan kemajuan perkembangan kognitif seseorang (Suardipa, 2020). Hal ini diharapkan dapat mempercepat kemampuan membaca anak. Dari latar belakang ini maka peneliti hendak mengkaji lebih lanjut terkait kemampuan membaca anak kelas 1 dalam perspektif teori kognitif Vygotsky.

## KAJIAN TEORETIS

### 1. Teori Kogitif Vygotsky

Vygotsky merupakan ahli Hukum lulusan Universitas Moskow tahun 1917. Setelah itu Vygotsky meneruskan riset dalam ilmu filsafat, ilmu psikologi, serta kesusastraan fakultas psikologi di Universitas Moskow. Vygotsky menuntaskan studinya pada tahun 1925 dengan

karya penelitiannya yang berjudul “ The Psychology of Art”. Kemudian Vygotsky mengamalkan ilmunya dengan menyumbangkan gagasan pada pengembangan teknologi pendidikan, bahasa, psikology, dan bermacam-macam teori pembelajaran. Vygotsky tutup usia pada tahun 1934 (Suci, 2018).

Teori Vygotsky menegaskan betapa pentingnya menggunakan lingkungan sebagai sumber inspirasi dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini meliputi orang sekitar, tradisi, kondisi sosial, dan berbagai budaya dalam lingkungan peserta didik tinggal.

Melalui internalisasi lingkungan sosial dan budaya ini peserta didik akan mendapat banyak ilmu dari setiap interaksi sosial. Sehingga diharapkan peserta didik dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru dengan melihat contoh langsung di lingkungan sekitar. Dengan interaksi sosial ini menurut Vygotsky akan memberikan wawasan baru bagi peserta didik. Sehingga akan berpengaruh dengan perkembangan kognitif peserta didik.

Berdasarkan teori Vygotsky bahwa kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien jika antar peserta didik memiliki kemampuan kooperatif yang baik. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam teori Vygotsky adalah lingkungan pembelajaran yang mendukung, kondusif dan bimbingan oleh orang dewasa atau guru. Dari teori Vygotsky ini, banyak tokoh di bidang pendidikan yang terinspirasi dengan mengembangkan pembelajaran berbasis kooperatif, seperti pembelajaran *peer interaction*, kelompok dan *problem solving*.

Teori Vygotsky menjabarkan empat prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran sosial atau *social learning*.

Tahap pertama dalam teori Vygotsky adalah pembelajaran sosial. Menurut Vygotsky model pembelajaran yang sesuai dengan tahap ini yakni pembelajaran kooperatif. Anak didik berlatih lewat interaksi bersama orang dewasa ataupun sahabat yang lebih ahli dalam bidangnya.

2. *Zone of Proximal Development* atau dikenal dengan ZPD. Berdasarkan tahap ini, peserta didik akan memahami dengan baik materi-materi pembelajaran apabila masih dalam kategori ZPD peserta didik. ZPD dipraktekkan ketika peserta didik belum mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Oleh sebab itu, peserta didik memerlukan bantuan dari guru, orang dewasa atau temana sebaya yang mampu memecahkan masalahnya (*peer*). Bantuan dalam hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat menyelesaikan tugas pembelajaran yang lebih rumit dari kemampuan kognitif peserta didik (Hijriati, 2017).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Trianto, Vygotsky mengungkapkan pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang masih dalam kemampuan kognitif mereka atau jangkauan ZPD peserta didik. ZPD di sini bermakna tingkat kognitif peserta didik satu level lebih atas dengan tingkat kognitif saat ini (Trianto, 2010).

3. Masa Belajar Kognitif atau *cognitif apprenticeship*. Proses pembelajaran dengan tujuan supaya peserta didik mampu menguasai kemampuan kognitif dengan cara

lewat interaksi dengan orang dewasa, guru, *peer* tutor atau tokoh ahli dalam bidang tertentu.

4. Pembelajaran Termediasi atau *mediated learning*. Pada tahap *mediated learning* ini Vygostky mengutamakan pada *scaffolding*. Dimana peserta didik diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di atas level kemampuan kognitifnya dan guru hanya memberi sedikit bantuan dalam penyelesaian masalahnya.

Pesan utama teori Vigotsky yakni mengutamakan pada interaksi lingkungan baik internal ataupun eksternal. Menurut Vygotsky latar beakang sosial budaya dan jenis interaksinya sangat mempengaruhi tingkat kognitif seseorang. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien ketika peserta didik diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang masih berada dalam tingkat kognitif atau *zone of proximal development* peserta didik.

Sementara itu, Budiningsih (2012) menjelaskan tahap penting teori Vygotsky dalam pembelajaran tentang perkembangan kognitif, diantaranya sebagai berikut:

1. Hukum perkembangan genetika atau *genetic law of development*, Vygotsky menekankan bahwa tumbuh kembang keahlian peserta didik melewati dua tahapan, yakni: (a) Tingkatan sosial yakni faktor utama dimana seseorang menumbuh kembangkan pola interaksi sosialnya, yang tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan kognitifnya. (b) Tingkatan perkembangan psikologi dalam setiap individu. Dianggap sebagai proses yang mempengaruhi terbentuknya tumbuh kembang mental dan kecakapan setiap individu melalui kemampuan memahami proses sosial.
2. *Zone of Proximal Development* atau ZPD, dimaknai sebagai jangkauan kemampuan kognitif seseorang.
3. Mediasi, Vygotsky mengungkapkan bahwa mediator atau penghubung adalah faktor penting terbentuknya proses sosial serta psikologi yang baik. Terdapat dua tipe perantaraan dalam teori Vygotsky ini, ialah: (a) perantaraan metakognitif merupakan pemakaian alat semiotik dengan tujuan guna melaksanakan *self-regulation*, *self-planning*, *self-monitoring*, *self-checking*, serta *self-evaluating*; (b) perantaraan kognitif merupakan pemakaian media kognitif dengan tujuan guna menyelesaikan permasalahan wawasan tertentu.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode sendiri bermakna proses, dasar dan cara yang kita lakukan guna menyelesaikan permasalahan penelitian (Mulyana, 2003). Sedangkan metode penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai penelitian yang dipakai guna mempelajari subjek utama penelitian yang mana peneliti merupakan selaku instrumen inti. Sedangkan untuk pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan cara kombinasi, analisa informasi yang induktif dan perlu digaris bawahi bahwa riset yang bersifat kualitatif ini lebih menandakan makna penelitian daripada generalisasi (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini dilakukan di kelas 1A, 1B dan 1C MI Ma'arif Bego. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang belum lancar membaca di kelas 1 yang berjumlah 10 anak, dan guru kelas 1A, 1B dan 1C MI Ma'arif Bego. Objek penelitian ini yakni kemampuan membaca anak yang ditinjau dari teori Lev Vygotsky. Sementara untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, diantaranya meliputi; Observasi, wawancara dan dokumentasi.

### Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara *nonparticipant observation* terhadap anak kelas 1 yang belum lancar membaca. Berdasarkan studi pendahuluan, jumlah anak yang belum lancar membaca di kelas 1 MI Ma'arif Bego ada 10 anak, dengan kategori: 5 anak dengan kemampuan membaca mengeja, 4 anak dengan kategori membaca suku kata dan 1 anak dengan kategori membedakan huruf.

#### 2) Wawancara

Guna memperoleh data penelitian yang kredibel dan valid, peneliti melakukan wawancara terhadap sumber data yang kompeten. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru kelas 1A, 1B, 1C dan 5 anak yang belum lancar membaca.

#### 3) Studi Dokumentasi

Penggunaan metode studi dokumentasi dalam penelitian ini guna mempertajam analisa penelitian yang berhubungan dengan kemampuan membaca anak kelas 1 dalam perspektif teori kognitif vygotsky. Dokumentasi penunjang penelitian ini adalah data kemampuan membaca anak kelas 1, foto buku belajar membaca anak dan kegiatan anak belajar membaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Membaca Anak Kelas 1 dalam perspektif teori Vygotsky

Di MI Ma'arif Bego ada 10 anak kelas 1 yang belum lancar membaca. Dari sepuluh anak tersebut ada beberapa kategori membaca, sebagaimana wawancara peneliti dengan guru kelas 1C berikut ini:

*“Untuk anak di kelas 1C ada yang belum lancar membaca, ada yang membaca dengan suku kata dan ada satu anak yang sama sekali belum bisa. Dia baru bisa membedakan huruf”*

Berdasarkan observasi peneliti di kelas 1A, 1B dan 1C MI Ma'arif Bego, total ada sepuluh anak yang belum lancar membaca. Sepuluh anak tersebut dapat dikategorikan ke dalam tabel berikut;

**Tabel 1.** Kategori Kemampuan Membaca Anak

No.	Jumlah Anak	Kategori Kemampuan Membaca
1.	5 anak	Membaca mengeja
2.	4 anak	Membaca suku kata
3.	1 anak	Membedakan huruf



**Gambar 1**  
 Anak sedang berlatih membaca.



**Gambar 2.**  
 Buku membaca “Anak Islam Suka Membaca” jilid 1 sampai dengan jilid 5.

**Tabel 2.** Penerapan Teori Vygotsky dalam kemampuan membaca anak.

No.	Teori Vygotsky dalam tahap belajar anak	Penerapan dalam tahap membaca anak kelas 1 MI Ma’arif Bego
1.	Pembelajaran sosial atau <i>social learning</i> . Tahap pertama dalam teori Vygotsky adalah pembelajaran sosial. Menurut Vygotsky model pembelajaran yang sesuai dengan tahap ini yakni pembelajaran kooperatif. Anak didik berlatih lewat interaksi bersama orang dewasa ataupun sahabat yang lebih ahli dalam bidangnya.	Pada tahap ini guru memberikan pembelajaran dengan interaksi personal pada anak yang belum lancar membaca. Interaksi personal ini dilakukan dengan menambah jam pelajaran untuk les membaca bagi siswa yang belum lancar membaca. Seperti yang diungkapkan guru kelas 1B sebagai berikut; “ <i>Anak maju satu persatu secara</i>

		<i>bergantian, jam tambahannya itu setelah KBM</i>
2.	<i>Zone of Proximal Development</i> atau ZPD, dimaknai sebagai jangkauan kemampuan kognitif seseorang.	Pada tahap ini anak yang belum mampu membaca diberi bimbingan oleh guru kelas masing-masing sesuai dengan tahap kemampuan mereka. Sementara buku panduan yang digunakan untuk latihan membaca ini adalah buku anak islam suka membaca. Buku anak islam suka membaca (Gambar. 2) ini terdapat lima jilid. Dimana setiap tahapnya disesuaikan dengan kemampuan anak. Setiap anak yang belum lancar membaca diwajibkan guru memiliki buku tersebut. Guru membimbing satu persatu anak untuk latihan membaca.
3.	Masa Belajar Kognitif atau <i>cognitif apprenticeship</i> . Proses pembelajaran dengan tujuan supaya peserta didik mampu menguasai kemampuan kognitif dengan cara lewat interaksi dengan orang dewasa, guru, <i>peer</i> tutor atau tokoh ahli dalam bidang tertentu.	Guru memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan anak dan jilid pada buku anak islam suka membaca. Anak dengan kemampuan membedakan huruf berada di jilid 1 dan 2. Sementara anak dengan kemampuan membaca suku kata berada di jilid 3 dan 4. Sementara jilid 5 adalah jilid untuk anak sudah bisa membaca suku kata namun belum lancar membaca kalimat.
4.	Pembelajaran Termediasi atau <i>mediated learning</i> . Pada tahap <i>mediated learning</i> ini Vygostky mengutamakan pada <i>scaffolding</i> . Dimana peserta didik diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di atas level kemampuan kognitifnya dan guru hanya memberi sedikit bantuan dalam penyelesaian masalahnya.	Pada tahap ini, peneliti belum menemukan dalam penerapan tahap membaca kelas 1 di MI Ma'arif Bego. Anak yang belum membaca ini kesulitan untuk memahami isi dari teks buku tematik ataupun buku pelajaran lainnya. Guru sebatas memberikan tahapan membaca sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

## PENUTUP

Kemampuan membaca anak kelas 1 dapat dijelaskan melalui 4 tahap belajar dari teori kognitif Vygotsky sebagai berikut; *Pertama*, Pembelajaran sosial (social learning), pada tahap ini guru memberikan pembelajaran dengan interaksi personal pada anak yang belum lancar membaca. *Kedua*, ZPD (zone of proximal development), pada tahap ini anak yang belum mampu membaca diberi bimbingan oleh guru kelas masing-masing sesuai dengan tahap kemampuan mereka. *Ketiga*, masa magang kognitif (cognitif apprenticeship), guru memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan anak dan jilid pada buku anak islam suka membaca. *Keempat*, pembelajaran termediasi (mediated learning), pada tahap ini peneliti belum menemukan dalam penerapan tahap membaca kelas 1 di MI Ma'arif Bego. Anak yang belum membaca ini kesulitan untuk memahami isi dari teks buku tematik ataupun buku



pelajaran lainnya. Guru sebatas memberikan tahapan membaca sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azkiya, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1411>
- Budiningsih, C. A. (2012). *Belajar dan pembelajaran*.
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, 25.
- Hijriati, H. (2017). Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33–49.
- Isma, C. N., Rohman, N., & Istiningsih, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Minat Baca Siswa Kelas 4 di MIN 13 Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7932–7940.
- Lubis, L., Siregar, I., Rohman, N., & Damanik, M. H. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Penunjang Persiapan Calon Mahasiswa Baru Al-Azhar Mesir: Studi Kasus pada Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1006–1015. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3417>
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*.
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3101–3108.
- Sari, D. M. (2016). UPAYA GURU DALAM MEMBIMBING PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. *Jurnal Buah Hati*, 3(1), 43–52.
- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 48–58.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan interpedensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 231–239.
- Taib, B., & Mahmud, N. (2021). Analisis kompetensi guru paud dalam membuat media video pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1799–1810.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca*. Angkasa.

Trianto, M.-P. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jakarta: Kencana*, 376.